

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Prestasi Belajar Matematika**

#### **1. Pengertian Prestasi**

Pengertian Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, diusahakan dan sebagainya (Badudu dan Zain Sutan Mohammad, 2001: 108). Hasil ini dapat dinyatakan dengan kuantitatif dan kualitatif. Hasil kuantitatif adalah hasil yang dinyatakan dengan angka. Sedangkan hasil kualitatif adalah hasil yang dinyatakan dengan kata-kata, seperti baik, cukup, sedang, kurang, dan lain-lain.

Oemar Hamalik (1990: 21) menjelaskan bahwa pengertian prestasi adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan Sardiman. A. M (2009: 46) mengatakan prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal dan memuaskan yang dinyatakan dengan angka atau kata-kata.

## **2. Pengertian Belajar**

Menurut Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998: 57), belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Jadi belajar yang baik adalah jika proses pembelajaran tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 74), belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan Tulus Tu'u (2004: 75) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Selain itu, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Irwanto (1997: 105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Ahmad Mudzakir (1997: 34) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (Sumadi Suryabrata, 1998: 231) belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam

mengalami itu pelajar mempergunakan panca inderanya. Panca indera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Muhibbin Syah, 2010: 115-116) antara lain:

a. Perubahan intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.

b. Perubahan positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif

menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa.

### **3. Pengertian Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim, 2007: 895) adalah hasil yang telah dicapai dari penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.

Sugihartono, dkk. (2007: 130) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran yang berwujud angka maupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Matematika diduga berasal dari bahasa Sansekerta, *medha* atau *widya* yang berarti kepandaian, ketahuan, atau intelekensi (Sri Subarinah, 2006: 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim, 2007: 637) matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang bilangan, hubungan antar bilangan dengan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian mengenai bilangan. Bilangan-bilangan dalam matematika banyak macamnya, diantaranya bilangan rasional, bilangan bulat, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan genap, bilangan ganjil, dan lain-lain. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya (Sri Subarinah, 2006: 1).

Selain mempelajari bilangan, matematika juga mempelajari ilmu tentang logika yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Ruseffendi, dkk. (1992: 27) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat pemecahan masalah melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan (Cahya Prihandoko, 2006: 18).

Mengingat betapa pentingnya matematika dalam kehidupan, maka tiap tingkatan pendidikan diwajibkan memuat mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 37 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Anonim, 2010: 20) yang menerangkan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan agama, (b) Pendidikan kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d) Matematika, (e) Ilmu pengetahuan alam, (f) Ilmu pengetahuan sosial, (g) Seni dan budaya, (h) Pendidikan jasmani dan olahraga, (i) Keterampilan/kejuruan, dan (j) Muatan lokal.

Setiap mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar mempunyai tujuan yang tentunya berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan dari mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (Anonim, 2006: 30) adalah supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Benjamin. S Bloom yang lebih dikenal dengan taksonomi Bloom, tujuan pendidikan bidang kognitif dapat dipilah menjadi enam jenjang yang bertingkat secara taksonomis, artinya tujuan tingkat 2 tidak akan tercapai sebelum siswa mencapai tujuan tingkat 1, tujuan tingkat 3 tidak akan tercapai sebelum siswa mencapai tingkat 2, dan seterusnya. Keenam jenjang tersebut yaitu:

- a. Mengetahui

Kemampuan mengetahui merupakan kemampuan mengingat. Misalnya mengingat tentang istilah-istilah, rumus-rumus, hukum-hukum, fakta-fakta, dan sebagainya, termasuk tata cara atau urutan langkah-langkah untuk dapat mengetahui sesuatu, misalnya dalam sesuatu proses inkuiiri.

**b. Memahami**

Kemampuan memahami dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menerima pesan dari luar dalam suatu proses komunikasi. Kemampuan memahami meliputi kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan atas dasar ekstrapolasi, dapat memberi contoh, dapat menjelaskan, membuat rangkuman.

**c. Menerapkan (aplikasi)**

Kemampuan aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan atau menerapkan konsep atau pemahaman yang ia miliki ke dalam situasi yang baru. Kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi apabila faktor penyebab dari suatu proses sebab akibat diganti, juga termasuk kemampuan aplikasi.

**d. Menganalisis**

Kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggunakan atau menguraikan suatu bangunan pengertian, misalnya suatu karangan, gambar, bagan organisasi, menjadi komponen-komponen pembentuknya. Termasuk juga kemampuan analisis adalah kemampuan untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara komponen satu terhadap komponen lainnya.

**e. Mensintesis**

Kemampuan sintesis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menyusun suatu bangunan pengertian yang kompleks

dari komponen-komponennya. Misalnya menceritakan kembali pengalamannya, membuat suatu konstruksi, membuat suatu rencana, membuat gambar atau bagan bangunan dan sebagainya.

f. Mengevaluasi

Kemampuan evaluasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian dari suatu objek (misalnya bahan ajar, kurikulum, metode, media), baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Selain mempunyai tujuan seperti yang disebutkan di atas, Matematika di sekolah mempunyai ruang lingkup pembelajaran aritmatika (berhitung) pengantar aljabar, geometri, pengukuran, dan kajian data (pengantar statistika). Penekanan diberikan kepada “penguasaan bilangan” termasuk berhitung (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 112). Adapun ruang lingkup pembelajaran matematika kelas V SD Semester 1 sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (Anonim, 2006: 34) mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

**Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar  
Matematika Kelas V Semester 1**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan 1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah	1.1 Menggunakan sifat-sifat operasi hitung termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran 1.2 Menggunakan faktor prima Untuk menentukan KPK dan FPB 1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat 1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana 1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK, dan FPB
Geometri dan Pengukuran 2. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah	2.1 Mengenal tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam 2.2 Melakukan operasi hitung satuan waktu 2.3 Melakukan pengukuran sudut 2.4 Mengenal satuan jarak dan kecepatan 2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan
3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakananya dalam pemecahan masalah	3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang 3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar
4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakananya dalam pemecahan masalah	4.1 Menghitung volume kubus dan balok 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

## **B. Bimbingan Belajar**

### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan memiliki dua makna, yaitu bimbingan secara umum, yang mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan siswa supaya menjadi orang baik. Sedangkan makna bimbingan yang secara khusus, yaitu sebagai suatu upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi, serta dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 233).

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 82) bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka mencapai perkembangannya yang lebih optimal. Sedangkan Sunaryo Kartadinata, dkk (1998: 60) mengartikan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan

kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa definisi bimbingan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan pembimbing terhadap terbimbing dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## **2. Pengertian Bimbingan Belajar**

Abu Hamadi dan Ahmad Rohani (1991: 107) menerangkan bahwa bimbingan belajar merupakan seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah belajar, masalah-masalah pendidikan, atau masalah-masalah akademis yang dihadapinya. Dikatakan sebagai bimbingan belajar atau pengajaran, makakala usaha bimbingan berpusat lebih pada masalah belajar yang dihadapi siswa. Dikatakan sebagai bimbingan pendidikan jika usaha bantuan berpusat pada masalah-masalah perencanaan pendidikan, pemilihan kelompok bidang studi atau sekolah lanjutan oleh siswa.

Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998: 60) bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu (murid) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga

setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada siswa agar siswa tersebut mempunyai motivasi dan semangat sehingga mampu memecahkan masalah-masalah belajar. Bimbingan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan belajar yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya.

Tidjan, dkk. (1993: 78) mengartikan masalah belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998: 64) mengatakan, masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa yang menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya, yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan baginya.

Kondisi yang berkenaan dengan diri siswa berupa kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya yaitu:

- a. Intelegansi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 234) masalah belajar ternyata tidak hanya dialami oleh siswa dengan tingkat IQ rendah.

Siswa yang memiliki IQ tinggi juga dapat mengalami masalah belajar. Dalam kenyataan, cukup banyak siswa yang memiliki IQ tinggi, tetapi prestasi belajarnya rendah. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa IQ yang tinggi memberi peluang besar untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

b. Bakat

Seorang siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila siswa diharuskan untuk mempelajari sesuatu yang lain dari bakatnya, maka siswa tersebut akan cepat bosan, mudah putus asa, dan merasa tidak senang. Hal tersebut akan tampak pada siswa suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, dan tidak mau belajar sehingga prestasinya rendah (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2008: 82).

c. Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mudah menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, dan sering meninggalkan pelajaran yang berakibat banyak mengalami masalah belajar.

d. Faktor kesehatan mental

Siswa dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan dan dorongan, seperti memperoleh penghargaan, mendapatkan kepercayaan, rasa aman, dan lain-lain. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan membawa masalah emosional dan bentuk *maladjustment* (kurang bisa menyesuaikan diri). Mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya seperti siswa yang sedih akan kacau pikirannya dan siswa yang kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya siswa akan melakukan perbuatan agresif seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan lain-lain. Keadaan seperti ini akan menimbulkan masalah belajar, sebab siswa merasakan hal tersebut tidak mendatangkan kebahagiaan.

e. Kondisi fisik

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 79-81) sebab yang bersifat fisik yaitu:

1) Karena sakit

Siswa yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensorik dan motorisnya akan melemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indra tidak dapat diteruskan ke otak. Semakin lama sakitnya, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga siswa tersebut tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang berakibat tertinggal jauh dari belajarnya.

2) Karena kurang sehat

Siswa yang kurang sehat akan mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang, kurang semangat, dan pikiran terganggu. Karena hal ini, maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, serta saraf otak tidak dapat bekerja dengan optimal yang dapat menyebabkan masalah belajar

3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh yang dialami siswa apabila tidak mendapatkan perhatian dari guru dapat menimbulkan masalah belajar. Sebab siswa tersebut tidak dapat memproses rangsangan dari guru atau teman-temannya dikarenakan alat inderanya kurang berfungsi dengan baik.

Sedangkan kondisi yang berkenaan dengan lingkungan antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama bagi setiap individu. Tetapi keluarga juga dapat menjadi penyebab terjadinya masalah belajar. Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menjadi penyebab masalah belajar. Karena orang tua tersebut tidak memberikan dorongan kepada anaknya, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

Suasana rumah yang gaduh juga dapat menimbulkan masalah belajar. Karena anak akan terganggu konsentrasi seingga tidak dapat belajar dengan baik. Suasana rumah yang tegang dan banyak cekcok antara anggota keluarga membuat anak tidak betah di rumah, membuat anak sering menghabiskan waktunya di luar sehingga dapat menurunkan prestasi belajarnya.

Faktor biaya menjadi faktor penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya. Keluarga yang miskin, tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien. Keadaan ekonomi yang berlimpah menjadikan anak segan belajar karena mereka terlalu banyak bersenang-senang. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar

b. Lingkungan sekolah

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 89-92) yang dimaksud lingkungan sekolah yaitu:

1) Guru

Guru dapat menjadi penyebab masalah belajar apabila: a) guru tidak kualified, b) hubungan guru dengan siswa kurang baik, c) guru-guru menuntut standar pelajaran di atas

kemampuan siswa, d) guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis masalah belajar.

2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran menjadi tidak baik. Terutama untuk pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan menimbulkan masalah dalam belajar.

3) Kondisi gedung

Kondisi gedung terutama ruang kelas seharusnya memenuhi syarat kesehatan. Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi, misalnya gedung dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Siswa akan selalu gaduh sehingga memungkinkan pelajaran menjadi terhambat.

4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik seperti bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan yang tidak seimbang, dan adanya pendataan materi akan membawa masalah belajar bagi siswa-siswanya.

c. Lingkungan mass media dan sosial

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 92-93) yang dimaksud lingkungan mass media dan sosial yaitu:

- 1) Faktor mass media meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik akan menghambat belajar apabila siswa terlalu banyak menggunakan waktunya untuk hal tersebut, hingga lupa akan tugasnya untuk belajar.
- 2) Lingkungan sosial

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa siswa. Apabila siswa bergaul dengan anak yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

Corak kehidupan tetangga, seperti suka main judi, minum arak, menganggur, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Terlalu banyak berorganisasi dan kursus, juga akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah belajar yang dialami siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu masalah belajar yang berkenaan dengan diri siswa dan berkenaan dengan lingkungan siswa.

### **3. Jenis-jenis Bimbingan Belajar**

Upaya guru melakukan bimbingan kepada siswa adalah untuk mengatasi masalah belajarnya supaya masalah tersebut tidak berlarut-

larut, karena nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Berdasarkan masalah belajar yang dihadapi siswa, maka jenis bimbingan belajar dibedakan menjadi bimbingan belajar yang berkenaan dengan diri siswa dan yang berkenaan dengan lingkungan.

a. Bimbingan belajar yang berkenaan dengan diri siswa

1) Bimbingan untuk siswa yang cepat belajar

Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998: 74) mengatakan program pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa siswa yang sangat cepat dalam belajar. Sedangkan Sugihartono, dkk. (2007: 186) menjelaskan bahwa program pengayaan dalam pengajaran merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi yang berarti mereka adalah siswa yang tergolong cepat dalam menyelesaikan tugas belajarnya, sehingga mereka akan mempunyai banyak waktu kosong. Waktu kosong ini apabila tidak dimanfaatkan dengan kegiatan yang konstruktif maka siswa ini akan melakukan kegiatan yang distruktif misalnya mengganggu teman-temannya yang belum selesai, keluar kelas dengan berbagai alasan, bahkan sering membolos atau tidak masuk sekolah.

Kegiatan konstruktif yang dapat dilakukan, misalnya membantu mengajari temannya yang mengalami masalah

menyelesaikan tugas, diminta mencari berita dalam koran yang penting diketahui oleh siswa, atau memberikan bacaan yang menunjang pelajaran atau mempelajari bab berikutnya.

2) Bimbingan untuk siswa yang lamban belajar (remedial)

Sugihartono, dkk. (2007: 171) menjelaskan remedial yaitu bentuk pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan atau korektif (perbaikan). Senada dengan pernyataan tersebut Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998: 73-74) mengatakan remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, pengajaran yang membuat menjadi baik.

Dalam pelaksanaan pengajaran remedial, seorang guru harus menyesuaikan dengan karakteristik masalah belajar yang dialami siswa. Bantuan yang diberikan lebih menekankan pada usaha perbaikan cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran dengan karakteristik siswa, dan usaha untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa.

Dalam melaksanakan pengajaran remedial untuk siswa yang lambat dalam belajar, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan kuratif, preventif, dan pengembangan. Pendekatan kuratif dilakukan setelah pembelajaran pokok selesai dilaksanakan dan dievaluasi sehingga guru mengetahui siswa yang tidak mampu

menguasai materi. Pendekatan preventif diberikan kepada siswa yang diduga akan mengalami masalah belajar dengan bertolak dari hasil pretes atau evaluasi reflektif. Sedangkan pendekatan pengembangan merupakan upaya diagnostik yang dilakukan guru selama berlangsungnya pembelajaran agar siswa dapat mengatasi masalah belajar yang dialami selama mengikuti pembelajaran.

### 3) Peningkatan motivasi belajar

Ada banyak hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal belajar. Seorang siswa yang rajin belajar biasanya didorong oleh suatu motivasi yang kuat, baik motivasi internal maupun eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang lahir dari diri orang itu sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang datang dari luar orang itu.

Tanpa adanya motivasi maka prestasi belajar yang dicapai siswa tidak akan maksimal. Karena motivasi dapat menumbuhkan kemauan dan memberikan semangat siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sayangnya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang baik, ada kalanya siswa tidak memiliki motivasi belajar sehingga guru perlu memberikan bantuan kepada siswa tersebut agar memiliki motivasi belajar. Untuk siswa yang tidak memiliki motivasi

belajar guru dapat membantu meningkatkan motivasi belajarnya dengan:

- a) Memperjelas tujuan-tujuan belajar. Dengan mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapainya maka siswa akan terdorong untuk belajar.
- b) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa.
- c) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan.
- d) Memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman (hukuman yang bersifat membimbing, yaitu yang menimbulkan efek peningkatan) bilamana perlu.
- e) Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.
- f) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, dan menjengkelkan.
- g) Melengkapi sumber dan peralatan belajar.

4) Peningkatan keterampilan belajar

Peningkatan keterampilan belajar pada siswa dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa supaya melakukan beberapa hal, antara lain membuat catatan pada

waktu guru mengajar, membuat ringkasan dari bahan yang dibaca, dan mengerjakan latihan-latihan soal. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memiliki keterampilan belajar yang baik.

5) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana. Menurut Sunaryo kartadinata, dkk. (1998: 77-79) usaha yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik yaitu : a) membantu siswa menyusun rencana yang baik, b) membantu siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, c) melatih siswa membaca cepat, d) melatih siswa untuk mempelajari buku pelajaran secara efisien dan efektif, e) membiasakan siswa mengerjakan tugas-tugas secara teratur, bersih, dan rapi, f) membantu siswa menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal yang telah disusunnya, g) membantu siswa agar dapat berkembang secara wajar dan sehat, h) membantu siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian, yang meliputi persiapan mental, penguasaan bahan pelajaran, serta cara-cara menjawab soal ujian.

6) Pemahaman diri sendiri

Bimbingan ini dirancang untuk membantu siswa memahami sendiri akan potensi dan yang dimilikinya serta

permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan dalam pemahaman diri siswa sendiri dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan pengajaran kelas sebagai wahana untuk bimbingan kelompok serta memanfaatkan pendekatan-pendekatan kelompok dalam melakukan bimbingan. Dengan memahami dirinya sendiri memudahkan siswa dalam menentukan suatu pilihan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga akan mempermudah dalam menjalankan pilihannya tersebut.

#### 7) Perencanaan masa depan

Perencanaan masa depan atau bisa juga disebut sebagai bimbingan karir pada sekolah dasar diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan dan orang lain, dan mengembangkan kebiasaan hidup yang positif.

Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998: 234-235) menjelaskan bahwa program kesadaran karir di tingkat Sekolah Dasar khususnya kelas tinggi hendaknya dikembangkan secara terpadu dan mencakup hal-hal berikut :  
a) informasi yang difokuskan kepada tanggungjawab dan struktur pekerjaan, b) penyediaan waktu dan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan tentang dunia kerja dan

pengalaman yang diperolehnya dari orang-orang sekitar tentang berbagai pekerjaan, c) kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja di sekitarnya, d) kesempatan bagi siswa untuk mengetahui bagaimana orang merasakan pekerjaan atau profesi yang dipilihnya, e) kesempatan bagi siswa untuk mengenali peran faktor jenis (*gender*) dalam pekerjaan.

#### 8) Kondisi fisik siswa

Menurut Noehi Nasution (1993: 6) kondisi fisik umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Siswa yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah siswa yang tidak kekurangan gizi. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata dan telinga sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat mendengar. Siswa mengikuti pelajaran dengan membaca, melihat contoh, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran, maka guru perlu memberikan penjelasan bagaimana cara melakukan perawatan terhadap kedua alat indera tersebut.

Selain itu, dalam pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh siswa. Postur tubuh siswa yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang siswa yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan siswa ke papan tulis tidak terhalang oleh siswa yang berpostur tinggi.

Siswa yang berjenis kelamin sama ditempatkan pada kelompok siswa sejenis. Pola pengelompokan yang demikian sangat baik dalam pandangan moral dan agama. Tetapi yang lebih penting adalah untuk meredam gejolak nafsu untuk siswa yang sedang meningkat ke usia remaja.

b. Bimbingan belajar yang berkenaan dengan lingkungan

Salah satu bimbingan belajar yang berkenaan dengan lingkungan yaitu cara bergaul dan tanggung jawab sosial.

1) Cara bergaul

Menurut Tidjan, dkk. (1993: 19-20) pergaulan sosial pada umumnya menyangkut bimbingan dalam bidang sikap antara lain sikap toleran, demokratis, kerja sama, tolong menolong, dan sebagainya.

Pada usia sekolah, siswa mulai keluar dari lingkungan keluarga memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman (hubungan erat dengan ibu dan anggota keluarga

lainnya) ke dalam dunia baru di mana siswa harus pandai menempatkan diri di antara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba dalam menarik perhatian guru. Selain itu siswa umumnya tidak memiliki teman tetap untuk bermain, kesulitan menentukan teman untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas kelompok karena belum memiliki rasa kepedulian dan kemampuan untuk bersaing.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 122-123) upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut antara lain:

- a) Kegiatan bersama.

Kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong siswa saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik.

Kegiatan kelompok yang bisa digunakan oleh siswa misalnya bermain bersama, melaksanakan kebersihan bersama, rekreasi bersama, piket bersama, dan lain-lain.

- b) Organisasi siswa

Kegiatan organisasi siswa seperti OSIS, pramuka dan lain-lain sangat membantu proses pembentukan anak.

Dengan organisasi, asas keseimbangan dapat dikembangkan dalam pembentukan pribadi siswa.

c) Sosiodrama

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran. Sesuai dengan namanya, teknik ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau sekelompok siswa yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

2) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial pada umumnya menyangkut bimbingan dalam masalah keikhlasan berkorban, partisipasi di dalam kegiatan sosial (Tidjan, dkk., 1993: 20). Cara yang bisa ditempuh dengan mengajak siswa melakukan bakti sosial untuk daerah yang kekurangan atau mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar yang diberikan guru yaitu dibagi menjadi dua, yaitu bimbingan belajar yang berkenaan dengan diri siswa dan lingkungan. Bimbingan pada tingkat Sekolah Dasar baiknya dilakukan terpadu

dengan proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga akan lebih bermakna. Hal ini karena siswa perlu menghayati manfaat bimbingan melalui proses belajar mengajar.

### **C. Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika**

Peran matematika yang cukup penting dalam kehidupan menuntut siswa untuk menguasai matematika dengan baik dan benar. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menguasai matematika dengan baik, adakalanya siswa mengalami masalah belajar. Sugihartono, dkk. (2007: 153) mengemukakan karakteristik siswa yang mengalami masalah belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik behavioral, fisikal, bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar. Siswa yang mengalami masalah belajar menunjukkan adanya gejala-gejala atau ciri-ciri sebagai berikut: 1) prestasi belajarnya rendah, artinya skor yang diperoleh di bawah skor rata-rata kelompoknya, 2) usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapai, 3) lamban dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas, 4) sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya, 5) menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusianya, misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak dapat bekerja sama dengan temannya, terisolir, tidak dapat berkonsentrasi, tidak mempunyai semangat, dan lainnya, 6) emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri dan sebagainya.

Pada dasarnya masalah belajar, khususnya masalah belajar siswa di SD cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatar belakanginya/penyebab (Sunaryo Kartadinata, dkk., 1998: 70). Untuk mengatasi masalah tersebut guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan bimbingan tidak hanya bimbingan secara instruksional akan tetapi juga bimbingan yang bersifat pribadi dalam setiap pembelajaran. Dengan adanya bimbingan yang bersifat pribadi ini diharapkan guru akan lebih mengenal karakteristik dari siswanya secara lebih mendalam sehingga guru dapat mengetahui siapa siswa yang bermasalah dalam belajar dan jenis masalah apa yang dihadapinya.

Selanjutnya setelah mengetahui siswa yang mengalami masalah belajar dan jenis masalah apa yang mereka hadapi guru hendaknya memberikan layanan bimbingan di sekolah yang berarti guru memberikan pelayanan belajar pada setiap siswa. Dalam memberikan layanan bimbingan belajar tentunya disesuaikan dengan masalah belajar yang siswa alami. Bimbingan belajar dibedakan menjadi dua yaitu bimbingan belajar yang berkenaan dengan diri siswa dan bimbingan belajar yang berkenaan dengan lingkungan.

Bimbingan belajar yang berkenaan dengan diri siswa meliputi: 1) bimbingan untuk siswa yang cepat belajar, 2) bimbingan untuk siswa yang lamban belajar, 3) peningkatan motivasi belajar, 4) peningkatan keterampilan belajar, 5) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, 6) pemahaman diri, 7) perencanaan masa depan, dan 8) kondisi fisik siswa.

Bimbingan belajar yang berkenaan dengan lingkungan yaitu cara bergaul dan tanggung jawab sosial.

Bimbingan untuk siswa yang cepat belajar diberikan dalam bentuk pengayaan. Siswa diberi tugas-tugas tambahan terencana untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya (Sunaryo Kartadinata, dkk., 1988: 74-75). Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan, patah hati, tidak bersemangat yang berdampak negatif.

Tidjan, dkk. (1993: 35) menjelaskan siswa yang lamban belajar diberikan bimbingan belajar berupa pengajaran remedial. Bentuknya berupa tambahan pelajaran, pengulangan latihan-latihan, dan lain-lain. Adanya pengajaran remedial dimaksudkan agar siswa lebih mendalami pelajaran yang belum dikuasainya sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

Peningkatan motivasi belajar sangat diperlukan, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi mempunyai peran yang strategis dalam aktivitas belajar siswa. Agar peran motivasi lebih optimal, maka prinsip motivasi tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 148).

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), bimbingan peningkatan keterampilan belajar dan pengembangan sikap serta kebiasaan belajar yang baik merupakan usaha untuk memperbaiki cara belajar siswa yang kurang baik. Dengan menggunakan bimbingan ini, siswa akan ditumbuhkan

keterampilan dan pengembangan sikap serta kebiasaan belajarnya melalui bantuan yang terencana, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Pemahaman diri diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tersebut paham tentang kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Kelebihan yang dimiliki dapat dikembangkan sedangkan kelemahan yang ada pada diri siswa dapat diatasi segera sehingga mencegah terjadinya masalah belajar.

Menurut Sunaryo Kartadinata, dkk., (1998: 234), tujuan layanan bimbingan perencanaan masa depan adalah membantu siswa agar dapat: 1) mengenal macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan yang ada, 2) merencanakan masa depan, 3) membantu arah pekerjaan, 4) menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan, serta 5) membantu mencapai cita-cita. Siswa yang diberi bimbingan perencanaan masa depan akan lebih menghargai segala jenis pekerjaan dan pemberian pengertian bahwa untuk memperoleh suatu pekerjaan tersebut diperlukan usaha salah satunya yaitu pendidikan/sekolah sehingga dapat memacu siswa untuk giat belajar.

Kondisi fisik sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru dapat memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai perawatan alat indera mereka akan lebih mudah menerima pelajaran, karena dengan perawatan tersebut alat indera dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan

dengan siswa yang tidak melalukan perawatan terhadap alat inderanya. Pengaturan posisi duduk juga perlu diatur agar tidak ada siswa yang merasa terganggu, sehingga konsentrasi belajar mereka dapat terpusat dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Selanjutnya cara bergaul dan tanggung jawab sosial siswa juga perlu mendapatkan perhatian karena siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik, lebih mudah berinteraksi dalam proses belajar. Hal ini tentunya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Dengan adanya beberapa jenis bimbingan belajar tersebut diharapkan semua masalah belajar yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan baik yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Sunaryo (2010) dengan judul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA melalui Bimbingan Belajar di Kelas IVB SD N Nogotirto Sleman menghasilkan laporan bahwa bimbingan belajar memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar 86% siswa. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat peneliti untuk melakukan peneltian ini, namun pada mata pelajaran yang berbeda yaitu matematika.

#### **E. Kerangka Pikir**

Masalah belajar yang dihadapi siswa tentu akan menghambat prestasi belajar dan perkembangan diri siswa itu sendiri apabila tetap dibiarkan dan tidak ditangani secara benar. Untuk itu guru perlu memberikan layanan

bimbingan belajar sesuai dengan masalah belajar yang dihadapinya secara intensif dan mendalam sehingga siswa benar-benar menguasai materi pelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Bimbingan belajar yang diberikan guru dapat berkenaan dengan diri siswa dan lingkungan. Bimbingan belajar yang berkenaan dengan diri siswa meliputi bimbingan belajar remedial, pengayaan, peningkatan keterampilan belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, peningkatan motivasi belajar, pemahaman diri, perencanaan masa depan, serta kondisi fisik. Bimbingan yang berkenaan dengan lingkungan yaitu cara bergaul dan tanggung jawab sosial. Melalui bimbingan belajar terutama bagi siswa yang mengalami masalah belajar dapat segera dibantu mengatasi masalah belajarnya sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah disampaikan penulis di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah bimbingan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika.

#### **G. Definisi Operasional Variabel**

1. Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan guru secara terpadu dengan proses pembelajaran dalam bentuk pengajaran remedial, pengayaan, peningkatan motivasi belajar, pengembangan sikap serta kebiasaan belajar yang baik, peningkatan keterampilan belajar, pemahaman diri, perencanaan masa depan, kondisi fisik, cara bergaul dan

tanggung jawab sosial agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapinya.

2. Prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika kelas V semester 1 yang dinyatakan dalam bentuk skor sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.